

**PAPADAHAN URANG BANJAR BAIMAN, BAUNTUNG, BATUAH
(MAKNA & NILAI PENDIDIKAN)**

Nor Safitri

norsafitri256@gmail.com

Nuradela Safitri

adelasafitri24@gmail.com

Abstrak

Kehidupan masyarakat Banjar terutama di daerah perdesaan yang masih kental budaya Banjar, jika ditanyakan kepada orang tua dari suku Banjar, doa apakah yang dipanjatkan kepada Allah SWT, oleh orang tua kepada anaknya, maka doa yang dipanjatkan biasanya adalah "Mudahan anakku menjadi orang yang Baiman, Bauntung dan Batuah, panjang umur, murah rezeki, hidup beserta iman dan mati beserta iman". Tujuan penelitian ini untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang warisan budaya Banjar, terutama dalam aspek nilai-nilai pendidikan yang tercermin melalui pepatah-pepatah tersebut, dengan fokus pada konsep " Baiman, Bauntung, Batuah". Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research, teknik pengumpulan data menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, dan beberapa sumber kajian lainnya yang dianggap relevan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Papadahan termasuk dalam ungkapan tradisional masyarakat Banjar. Baiman maknanya orang yang beriman. Bauntung maknanya orang yang bermanfaat dan berguna. Batuah maknanya adalah berkah dan bermanfaat bagi orang lain. Nilai pendidikan pada ungkapan baiman yaitu pembentukan individu secara akademis yang memiliki karakter dan prinsip moral yang baik yang diselaraskan dengan nilai-nilai agama, nilai pendidikan pada ungkapan bauntung yaitu pembangunan karakter baik pada individu dan penciptaan pengaruh positif untuk masyarakat dan adapun nilai pendidikan pada ungkapan batuah yaitu individu yang dapat membentuk masyarakat yang inklusif, berkelanjutan dan beretika.

Kata Kunci: Papadahan, Baiman, Bauntung, Batuah, Makna, Nilai pendidikan

PENDAHULUAN

Globalisasi telah memaksa kita untuk mematuhi tuntutan, sehingga kebudayaan di dunia menjadi seragam, *materialisme*, *westernisasi*, pembaratan, dan bahkan amerikanisasi, dalam pola berpikir, berperilaku dan material. Hal demikian ditambah lagi dengan realitas karakter manusia Indonesia, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kenyataan menunjukkan bahwa mentalitas dan karakter manusia Indonesia masih terlihat dalam kehidupan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Mochtar Lubis dan Koentjaraningrat.

Lubis sampai pada kesimpulan bahwa manusia Indonesia umumnya bermental munafik, enggan bertanggungjawab, berjiwa feodal, percaya takhayul, artistik, berwatak lemah, boros, bukan pekerja keras, suka mengeluh, mudah dengki, suka sombong, dan tukang tiru. Sedangkan Koentjaraningrat cenderung melihat manusia Indonesia memiliki sifat yang meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak berdisiplin, dan suka mengabaikan tanggung jawab.¹

Kondisi demikian melahirkan reaksi dari masyarakat dunia, khususnya dari Indonesia. Dalam hal dunia pendidikan ada yang menggali pendidikan dari khasanah literasi pemikir islam, dan adapula yang menggali khasanah kearifan lokal. Pengungkapan kearifan lokal tidak hanya menunjukkan ketahanan kita dalam hal kebudayaan, tetapi juga berkelanjutan kebudayaan dalam arti jangan sampai nilai-nilai budaya lokal tergerus oleh nilai budaya asing. Karena nilai lokal merupakan konsepsi eksplisit dan implisit yang khas milik seseorang atau kelompok yang mampu mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu, memberi arah dan intensitas emosional serta mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari.²

Pada suatu bangsa maupun suku, selalu terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dan harapan demi terbentuknya sosok manusia ideal. Nilai-nilai luhur tersebut dapat digali dalam budaya suatu suku yang bisa menjadi pedoman menfilterisasi pengaruh negatif dalam melakukan interaksi sosial bermasyarakat. Hampir setiap hari kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadis, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, kawin siri, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat bahkan di kalangan pejabat dan artis.³

Kehidupan masyarakat Banjar terutama di daerah perdesaan yang masih kental budaya Banjar, pada saat ditanyakan kepada orang tua dari suku Banjar, doa apakah yang dipanjatkan kepada Allah SWT, oleh orang tua kepada anaknya, maka doa yang dipanjatkan biasanya adalah "*Mudahan anakku menjadi orang yang Baiman, Bauntung dan Batuah, panjang umur, murah rezeki, hidup beserta iman dan mati beserta iman*" Doa tersebut, biasanya muncul pada saat seorang ibu, mendoakan kepada anak-anaknya, atau seorang nini (nenek) kepada

¹ Sarbaini, "Rekonstruksi Nilai-Nilai Baiman, Bauntung, Batuah Milik Urang Banjar Perspektif Etnopedagog," hal. 1.

² Merentas *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian*, hal 221.

³ Yunika Perdana, "Nilai Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Di SMP Negeri 25 Banjarmasin," hal. 222.

cucunya. Doa dengan ucapan Mudahah *Baiman, Bauntung dun Batuah* selama ini hanya terbatas sebagai doa yang meluncur dari hati seorang ibu kepada anaknya, atau nenek mendoakan kepada cucunya, saat mendendangkan untuk tidur di ayunan, maupun meninabobokan di tempat tidur.⁴

Berdasarkan kajian terdahulu pada jurnal yang ditulis oleh Sarbaini yang berjudul “Rekonstruksi Nilai-Nilai *Baiman, Bauntung, Batuah* Milik *Urang Banjar* Perspektif Etnopedagogi” menyatakan bahwa kearifan lokal *Baiman, Bauntung* dan *Batuah* mengantung muatan Etnopedagogi berbasis nilai-nilai, konsep dan komponen nilai-nilai luhur budaya urang Banjar yang layak dieksplor, diinterpretasi, direkontruksi, direvitalisasi dan dikembangkan sebagai konsep dan model dalam pendidikan maupun pembelajaran.⁵ Kemudian pada jurnal yang ditulis oleh Yunika Perdana yang berjudul “Nilai *Baiman, Bauntung, Batuah* dan *Baadab* dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diSMP Negeri 25 Banjarmasin” menyatakan bahwa nilai-nilai budaya *Baiman, Bauntung, Batuah* dan *Baadab* pada pembelajaran IPS diSMP Negeri 25 Banjarmasin yang digunakan oleh guru IPS dikelas secara implisit diintegrasikan dalam keteladanan guru dikelas dalam proses pembelajaran. Tahapan atau proses integrasi tersebut yaitu transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan terakhir tahap transitegrasi.⁶

Penelitian terdahulu mengkaji nilai *Baiman, Bauntung, Batuah* Perspektif Etnopedagogi dan Nilai *Baiman, Bauntung, Batuah* dan *Baadab* dalam Pembelajaran IPS, maka pada penelitian ini penulis akan mengkaji Makna dan Nilai pada *Papadahan Urang Banjar Baiman, Bauntung, Batuah* untuk mendalami makna dan nilai dalam *Papadahan Urang Banjar*, khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang warisan budaya Banjar, terutama dalam aspek nilai-nilai pendidikan yang tercermin melalui pepatah-pepatah tersebut, dengan fokus pada konsep “*Baiman, Bauntung, Batuah*”.

⁴ Yunika Perdana, hal 222.

⁵ Sarbani, “Rekonstruksi Nilai-Nilai *Baiman, Bauntung, Batuah* Milik *Urang Banjar* Perspektif Etnopedagog,” hal 14.

⁶ Yunika Perdana, “Nilai *Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab* Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Di SMP Negeri 25 Banjarmasin,” hal 229.

METODE PENELITIAN

Metodologi ini adalah penelitian *Library Research*.⁷ Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan beberapa sumber kajian yang dianggap relevan. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan berupa data literatur. Penelitian ini menggunakan buku, serta jurnal yang relevan untuk mengetahui pasti tentang informasi dan penyajian mengenai makna dan nilai pendidikan *baiman, bauntung, batuah*.

Sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data yang sifatnya primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu hasil penelitian yang berbentuk jurnal. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Adapun data sekunder dalam penelitian ini, yaitu beragam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian diantaranya, ilmu sosial budaya.

Batasan dokumen penelitian ini memuat 1.) Buku oleh Sahriansyah yang berjudul Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar; 2.) Jurnal oleh Sarbaini yang berjudul Rekonstruksi Nilai-Nilai *Baiman, Bauntung, Batuah* Milik *Urang* Banjar Perspektif Etnopedagogi.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh untuk menganalisis adalah: Menggambarkan secara sistematis terlebih dahulu mengenai *baiman, beuntung, batuah* selanjutnya dianalisis dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Papadahan termasuk dalam ungkapan tradisional masyarakat Banjar. Ungkapan tradisional merupakan bahasa yang disampaikan secara lisan atau tertulis, tersirat makna dan dapat dijadikan sebagai falsafah dalam hidup bermasyarakat, agar tidak melanggar norma yang berlaku. Ungkapan tradisional masyarakat Banjar termasuk dalam salah satu sastra lisan yang diciptakan oleh masyarakat Banjar pada masalah.⁸ Menurut peneliti *Papadahan* adalah bentuk sastra lisan lama yang berisikan nasehat-nasehat kebijakan hidup. *Papadahan* bagi masyarakat Banjar dijadikan sebagai filosofis yaitu sebagai keyakinan atau jalan menempuh

⁷ Muhammad Mustofa dkk., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Get Press Indonesia, 2023), hal. 189.

⁸ Saidah Tunnoor, "Eksplorasi Nilai Religius dalam Ungkapan Bahasa Banjar," hal 100.

hidup dan sebagai etos atau pembentukan watak terutama pada masyarakat Banjar didaerah pedesaan yang masih kental penanaman budayanya.

Nilai merupakan sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada objek yang diberikan nilai. Nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu yang baik. Nilai-nilai tersebut dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain saling koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisik, meskipun berkaitan dengan kenyataan kongkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain.⁹ Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah: *“Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.”*¹⁰

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.¹¹

Menurut paparan diatas, maka yang dimaksud dengan nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang didapatkan melalui proses pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Zakiyah dan Rusdina bahwa nilai pendidikan adalah pengajaran nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses perubahan sikap dan tatalaku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan.¹²

⁹ Imadduddin Parhani, “Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troompelaar),” hal 33.

¹⁰ Raden Ahmad Muhajir Ansori “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” hal. 2.

¹¹ Pristiwanti dkk., “Pengertian Pendidikan,” hal 2.

¹² M. Rama Sanjaya dan Rini Wulandari, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra diSMA,” hal 7.

Dalam kehidupan *Urang Banjar* ditemukan beberapa falsafah yang menjadi pegangan dan nasehat hidup baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.¹³ Kata yang terucap adalah doa, nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam pendidikan anak sudah dari jaman dahulu diterapkan oleh "*Urang Banjar*". Konsepsi dan praktik pendidikan terhadap anak merupakan khasanah nilai-nilai luhur masyarakat Banjar sebagai manifestasi pengetahuan yang dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan oleh leluhur masyarakat Banjar kepada keturunannya.¹⁴ *Baiman*, *bauntung* dan *batuah* mengandung nilai-nilai dan konsep filosofis hasil akulturasi nilai lokal dengan ajaran Islam. Akulturasi adalah produk hasil kecerdasan suku bangsa, dalam hal ini suku banjar dalam menerima agama islam, dimana di dalam agama Islam ada iman, ilmu dan amal diadopsi dalam bentuk salah satu budaya yang mempengaruhi keyakinan, watak atau etos seseorang. *Baiman*, *bauntung* dan *batuah* adalah doa yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. "*mudahan ikam jadi manusia beiman, bauntung dan batuah*" jika diartikan dalam bahasa Indonesia semoga kamu menjadi manusia yang beriman, bermanfaat dan mulia.¹⁵

Baiman

Baiman maknanya adalah orang yang beriman. Orang beriman berarti harus mengetahui rukun iman dan dasar-dasar ketauhidan. Iman menjadi fondasi bagi kehidupan orang Banjar. Untuk menjadi orang yang beriman, maka setiap orang tua mendidik anak-anaknya agar belajar membaca Al Qur'an, belajar bacaan sholat, belajar sholat, belajar membaca syair Maulud Habsyi atau Maulud Barzanji.¹⁶ Menurut peneliti *Baiman*, sebagai doa atau ungkapan orang tua kepada anak, menggambarkan aspirasi untuk keselamatan, keberkahan, dan kekuatan iman. Orang tua berharap agar anak membangun ketaatan beragama, ketakwaan, dan moralitas yang baik. Mereka ingin anak menjalankan kewajiban ibadah sesuai ajaran agama, menjauhi dosa, serta mempertahankan kesucian hati dan tindakan. Selain itu, orang tua menginginkan anak mengikuti norma moral dan etika agama dan membentuk karakter positif sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang mencerminkan nilai-nilai spiritual yang kokoh.

¹³ Hasyim dkk., *Integrasi Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal*, hal 24.

¹⁴ Sarbani, "Rekonstruksi Nilai-Nilai Baiman, Bauntung, Batuah Milik Urang Banjar Perspektif Etnopedagog," hal. 5.

¹⁵ Parlina, *Meraih Asa Menjadi Abdi Negara*, hal 93.

¹⁶ Sarbani, "Rekonstruksi Nilai-Nilai Baiman, Bauntung, Batuah Milik Urang Banjar Perspektif Etnopedagog," hal 5.

Kandungan nilai pendidikan dari *Baiman* adalah orang tua hendaknya mengajarkan ilmu agama, terutama rukun iman, rukun islam, sholat, kepatuhan terhadap orang tua dan anak yang saleh, menghargai sesama manusia, serta mengamalkan kalimah *La illaha illallah Muhammad Rasullulah* ketika menidurkan anak.¹⁷ Konsep nilai pendidikan *Baiman* mencakup berbagai karakter antara lain:

1. Takwa, menanamkan ketaatan dan ketaqwaan terhadap nilai-nilai agama, serta kesadaran akan keberadaan Tuhan.
2. Adil, mendorong keadilan, menjamin hak diberikan sesuai peraturan, dan menghindari kesenjangan.
3. Tulus, menumbuhkan kejujuran dan keikhlasan dalam segala aspek kehidupan.
4. Sederhana, penanaman nilai-nilai kesederhanaan untuk menghindari kehidupan yang mewah.
5. Sabar, membangun ketahanan mental dan kemampuan menghadapi tantangan dengan tenang.
6. Tanggung jawab, meningkatkan kesadaran akan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan yang diambil.

Nilai-nilai pendidikan *Baiman* tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik dan prinsip moral yang kuat serta diselaraskan dengan nilai-nilai agama.

Bauntung

Bauntung maknanya adalah bermanfaat atau berguna, bukan hanya sekedar untung saja. Untung dalam bahasa Banjar berarti bernasib baik. Dengan berbasis pada iman, dan dibekali ilmu keagamaan, maka insyaallah kehidupannya akan membawa manfaat dan berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan. Jika asas manfaat dan berguna ini dengan landasan iman dan digunakan menurut proses keilmuan, maka kehidupannya insyaallah akan bernasib baik. Jadi nasib baik, bukan karena keberuntungan semata, tetapi ada koridor Sarbaini keimanan yang menjadi basis dari proses keilmuan untuk pemanfaatan dirinya.¹⁸ Menurut peneliti *Bauntung* adalah salah satu doa dari orangtua untuk anak agar anak menjadi orang yang bermanfaat dan berguna, orang tua berharap agar anak dapat menjadi orang yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungannya, agar anak dapat mengembangkan potensi dan bakatnya secara optimal yang dapat memberikan pengaruh yang baik, dan juga doa yang mencerminkan aspirasi orang tua agar anak tidak

¹⁷ *Baiman. Bauntung, Batuah*, hal. 40.

¹⁸ hal. 7-8.

hanya tumbuh menjadi individu yang sukses tetapi tumbuh menjadi individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Maksud *Bauntung* bisa juga bermakna (Orang Banjar harus punya keterampilan hidup). Jadi orang Banjar dari kecil sudah diajari keterampilan kejuruan, yaitu keterampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat dilingkungannya. Orang Banjar selalu diajari *life skill* atau keterampilan agar hidup bisa mandiri. Orang Banjar harus bekerja terus-menerus, karena setiap kali selesai suatu tugas, tugas lain telah menanti. Memang dalam melaksanakan tugas dan melakukan kegiatan kita pernah, atau bahkan sering menemui kegagalan, tetapi kita akan terus berbuat. Kegagalan tidaklah menjadi alasan untuk berhenti berbuat dan berputus asa. Jadi, orang Banjar dalam hidupnya harus punya *skill* atau keahlian, agar hidupnya bisa *eksis* atau *survive*. Di samping itu, orang Banjar dalam mengarungi kehidupan harus berhati-hati dan optimisme.¹⁹

Kandungan nilai Pendidikan lain dari *Bauntung* adalah berusaha tidak rugi dalam berusaha dan berdagang; bekerja dengan niat mencari berkah, berlandaskan kehalalan, dengan proses memudahkan, cepat, dan lancar hasil yang bagus, baik, bermanfaat, dan bernilai positif untuk kebaikan diri sendiri, orang lain dan masyarakat; menuju sukses di dunia dan di akhirat.²⁰ Konsepsi nilai pendidikan dari makna *Bauntung* mencakup beberapa karakter seperti:

1. Integritas, mengajarkan kejujuran dan moralitas dan membangun dasar etika yang kuat
2. Disiplin, mendorong tanggung jawab pribadi dan kemandirian dalam mencapai tujuan
3. Empati, mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta memupuk rasa solidaritas social
4. Tekun, mengajarkan pentingnya kerja keras dan kemauan untuk menghadapi tantangan
5. Kerja keras, mendorong kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang positif
6. Toleransi, mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan.

Nilai-nilai pendidikan *Bauntung* tidak hanya membantu membangun karakter individu tetapi juga menciptakan pengaruh positif untuk masyarakat.

Batuah

Batuah maknanya adalah berkah atau bermanfaat bagi oranglain karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. *Batuah* adalah menjadi manusia yang

¹⁹ *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, hal 35.

²⁰ *Baiman. Bauntung, Batuah*, hal. 46.

mempunyai harkat dan martabat, bahkan dalam taraf tertentu bisa menjadi karamah. Namun secara awam manusia yang diharapkan paling tidak memiliki martabat yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Tahap ketiga ini memadukan antara kebermanfaatan manusia dalam konteks amaliah dunia dan amaliah akhirat berbasis iman yang kuat dan keilmuan yang mumpuni. Jika dapat disodorkan sosok yang demikian, dapat dijadikan referensi untuk sosok *Urang Banua* adalah Muhammad Arsyad al Banjari yang diberi gelar Datu Kalampayan atau sosok lainnya yaitu H. Ijai.²¹ Menurut peneliti *Batuah* adalah sebuah doa dari orang tua yang mengandung harapan agar seseorang anak menjadi orang yang dapat membawa berkah dan manfaat bagi orang lain, agar anak tumbuh menjadi individu yang memberikan nilai positif dalam kehidupan baik bagi diri sendiri maupun orang-orang disekitar. Dimana doa tersebut mengharapkan agar anak dapat mengembangkan karakter dan perilaku yang positif sepanjang hidupnya.

Kandungan nilai pendidikan dari *Batuah* adalah berusaha memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, mempelajari kelebihan manusia berupa keramat, kelebihan ulama, maunah, kelebihan rasul, mukjizat, berorientasi pada iman, suka menolong, berkah bagi orang lain, teladan dalam perilaku, terhormat dalam harkat dan martabat, menghias diri dengan akhlak mulia, untuk memiliki dunia dan akhirat.²² Konsepsi nilai pendidikan dari makna *Batuah* mencakup beberapa karakter seperti:

1. Kebaikan, mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesama dan memberikan manfaat positif dalam interaksi sosial
2. Gotong royong, mendorong pemahaman tentang kebutuhan masyarakat dan kepedulian terhadap orang lain
3. Kerja sama, menanamkan nilai kerjasama dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama demi kesejahteraan bersama
4. Tanggung jawab, mengajarkan tanggung jawab pribadi dan sosial dalam menjaga keseimbangan diri dan kepentingan masyarakat
5. Keberlanjutan, menanamkan pemahaman tentang pentingnya tindakan yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan alam dan masyarakat
6. Keterbukaan, menghargai perbedaan dan membuka diri terhadap ide-ide baru untuk menciptakan solusi yang lebih baik.

²¹ Sarbaini, hal. 8.

²² hal. 54.

Nilai-nilai pendidikan *Batuah* tidak hanya penting bagi individu tetapi juga penting untuk masyarakat khususnya pada pembentukan masyarakat yang inklusif, berkelanjutan dan beretika.

KESIMPULAN

Berdasarkan riset yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Papadahan* termasuk dalam ungkapan tradisional masyarakat Banjar. *Papadahan* bagi masyarakat Banjar dijadikan sebagai filosofis yaitu sebagai keyakinan atau jalan menempuh hidup dan dijadikan sebagai etos atau pembentukan watak. Pada *Papadahan Urang Banjar Baiman, bauntung* dan *batuah* mengandung nilai-nilai dan konsep filosofis yang merupakan hasil akulturasi nilai lokal dengan ajaran Islam.

Konsepsi dan praktik pendidikan terhadap anak merupakan khasanah nilai-nilai luhur masyarakat Banjar. *Baiman, bauntung* dan *batuah* mengandung nilai pendidikan yang dapat diterapkan pada penanaman karakter anak yaitu pada ungkapan *Baiman* yang maknanya adalah orang yang beriman terkandung nilai pendidikan yaitu takwa, adil, tulus, sederhana, sabar dan tanggung jawab yang mana nilai pendidikan *Baiman* tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik dan prinsip moral yang kuat serta diselaraskan dengan nilai-nilai agama. Pada ungkapan *Bauntung* yang maknanya adalah bermanfaat atau berguna terkandung nilai pendidikan yaitu integritas, disiplin, empati, tekun, kerja keras dan tanggung jawab yang mana nilai pendidikan *Bauntung* tidak hanya membantu membangun karakter individu tetapi juga menciptakan pengaruh positif untuk masyarakat. Dan pada ungkapan *Batuah* yang maknanya adalah berkah atau bermanfaat bagi oranglain mengandung nilai pendidikan yaitu kebaikan, gotong royong, kerjasama, tanggung jawab, keberlanjutan dan keterbukaan yang mana nilai pendidikan *Batuah* tidak hanya penting bagi individu tetapi juga penting untuk masyarakat khususnya pada pembentukan masyarakat yang inklusif, berkelanjutan dan beretika.

A. DAFTAR PUSTAKA

Hasyim, Fauzi Wikanda, Fuji Rahmadi P, Saifuddin Aw, I. Gusti Ngurah Made Pastika, Lamsiang Sitompul, Steven B. Amor Tarigan, dkk. *Integrasi Kebangsaan Berbasis Kearifan Lokal*. Merdeka Kreasi Group, 2022.

- Imadduddin Parhani. "Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troompelaar)." *Jurnal Al-banjari* 15, no. 1 (2016).
- Kartawinata. *Merentas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011.
- M.Doni Sanjaya, M. Rama Sanjaya, dan Rini Wulandari. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra diSMA." *Jurnal Kredo* 5, no. 2 (2022).
- Mustofa, Muhammad, Ariyandi Batu Bara, Fakhri Khusaini, Asmawati Ashari, Lesi Hertati, Adele B. L. Mailangkay, Lili Syafitri, dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Get Press Indonesia, 2023.
- Parlina, dkk. *Meraih Asa Menjadi Abdi Negara*. Bening Media Publishing, 2022.
- Pristiwanti, dkk. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2 Desember 2022).
- Raden Ahmad Muhajir Ansori. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka*, 2016.
- Sahriansyah. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.
- Saidah Tunnoor, Siti Faridah. "Eksplorasi Nilai Religius dalam Ungkapan Bahasa Banjar." *Jurnal Pahlawan* 18, no. 01 (2022).
- Sarbaini. *Baiman. Bauntung, Batuah*. Banjarmasin: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat, 2020.
- Sarbani. "Rekonstruksi Nilai-Nilai Baiman, Bauntung, Batuah Milik Urang Banjar Perspektif Etnopedagog," Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Kebudayaan, 2016.
- Yunika Perdana. "Nilai Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Di SMP Negeri 25 Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 2 : Oktober 2018.